BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa remaja, terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, mencakup perubahan fisik, psikologis, sosial, dan pola pikir. Salah satu perubahan penting yang dialami remaja adalah perkembangan organ reproduksi, yang ditandai dengan produksi hormon estrogen dan progesteron pada perempuan, serta testosteron pada laki-laki (Haidar & Apsari, 2020). Produksi hormon-hormon reproduksi ini memengaruhi fungsi organ reproduksi, yang pada gilirannya menimbulkan dorongan seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Faktor-faktor ini menjadi pendorong bagi remaja untuk berperilaku dalam mencari kepuasan seksual. Kepuasan seksual yang dicari oleh remaja mencakup berbagai perilaku yang dipicu oleh hasrat hormon seksual (Ahiyanasari et al., 2017).

Perilaku seksual mencakup semua perilaku hasrat seksual lawan jenis di luar pernikahan agama. Remaja sangat rentan terhadap perpisahan. Masae, Manurung, Tira (2019). Kementerian Kesehatan Indonesia (2018). Masturbasi, berpelukan, berciuman (bibir, dahi, pipi, leher), dan hubungan seksual merupakan contoh perilaku seksual. Perilaku seksual dapat menyebabkan infeksi HIV, PMS, kehamilan tak terduga, aborsi, dan masalah kesehatan lainnya, tergantung pada tingkat keparahannya (Ode et al., 2019).

Di negara-negara berkembang, termasuk Tiongkok, sekitar 11% remaja perempuan dan 5% remaja laki-laki berusia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 15 tahun. (Arfiani Arfiani dkk., 2023). Data

dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan bahwa sekitar 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki berusia 15-24 tahun mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dari jumlah tersebut, 11% mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara mereka yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, 59% perempuan dan 74% laki-laki melaporkan memulainya pada usia 15-19 tahun. Selain itu, data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa 60% remaja berusia 16-17 tahun, 20% remaja berusia 14-15 tahun, dan 20% remaja berusia 19-20 tahun di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil SDKI 2012 menunjukkan bahwa 27,1% remaja perempuan di DKI Jakarta mulai berpacaran sebelum usia 14 tahun, dan 47% pada usia 15-17 tahun. Sebuah penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja di Jakarta cenderung rendah, dengan responden menunjukkan hasil skala rendah terkait tahap hubungan seksual seperti meraba dada, berciuman bibir, dan bersetubuh.

Angka Kematian Ibu (AKI) yang merupakan indikator penting dalam menilai kualitas layanan kesehatan suatu wilayah. Dan didapati bahwa menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, AKI global pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 223 kematian per 100.000 kelahiran hidup. sedangkan berdasarkan hasil *Long Form* Sensus Penduduk (2020) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), AKI di Indonesia tercatat sebesar 189 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Selain AKI, ada pula data Angka Kematian Bayi (AKB), berdasarkan data Kementerian Kesehatan, AKB di Indonesia tercatat sebesar 16,85 per 1.000 kelahiran hidup.(Agar Ibu dan Bayi

Selamat – Sehat Negeriku, t.t.). Sedangkan hasil dari Long Form Sensus Penduduk 2020 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa AKB di DKI Jakarta adalah 10,38 per 1.000 kelahiran hidup, angka terendah di Indonesia.(*MORTALITAS DI INDONESIA*, t.t.)

Hal diatas terjadi bersamaan dengan adanya arus informasi yang kuat melalui media sosial, sehingga informasi yang sulit dikontrol cenderung membentuk perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja. Banyak *provider* yang menawarkan layanan akses yang mudah dan murah sehingga mengakibatkan mudahnya pula anak-anak usia sekolah mengakses media sosial (Atiqa & Winarti, 2019). BKKBN mencatat meningkatnya kasus perilaku seksual di kalangan remaja Indonesia akibat perkembangan pesat teknologi informasi mengenai masalah seksual melalui media sosial (BKKBN, 2019). Kementerian Komunikasi dan Informatika RI mencatat bahwa mayoritas pengguna *media sosial* di Indonesia berusia 15-19 tahun (Anderson et al., 2020). Selain untuk belajar, remaja juga menggunakannya untuk hiburan, belanja, dan aktivitas lainnya. 2020 (Davies et al.).

Oleh karena itu, peneliti berupaya mengeksplorasi bagaimana perilaku seksual bisa sangat beresiko di kalangan remaja dengan melakukan penelitian ini yang berjudul hubungan pengetahuan, pola asuh, dan intensitas media sosial terhadap perilaku seksual remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas dampak pengetahuan, pola asuh, dan *media sosial* terhadap seksualitas remaja.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan pola asuh, dan intensitas media sosial terhadap perilaku seksual remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk meneliti distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, pola asuh, dan intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual remaja.
2. Untuk meneliti hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja.
3. Untuk meneliti hubungan pola asuh terhadap perilaku seksual remaja.
4. Untuk meneliti hubungan intensitas media sosial terhadap perilaku seksual remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk memperluas wawasan akademik dan menyediakan data tambahan tentang keterkaitan pola asuh, pengetahuan, dan penggunaan *media sosial* terhadap perilaku seksual remaja.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Siswa akan mempelajari bagaimana pengetahuan, metode pola asuh, dan intensitas media sosial memengaruhi perilaku seksual remaja dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS NASIONAL

1.4.3 Bagi Responden

Diharapkan siswa mendapatkan wawasan tentang hubungan antara pengetahuan, metode pola asuh, dan intensitas media sosial pada perilaku seksual remaja.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya untuk menjadi referensi pelajaran lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan, pola asuh, dan intensitas media sosial terhadap perilaku seksual remaja.

UNIVERSITAS NASIONAL